

Renungan untuk Tim Praise and Worship

Ditulis dengan anugerah Tuhan oleh Grace Sumilat, S.MG

Seri 5

SUKU YEHUDA

Shalom para musisi gerejawi !!

Kejadian 29:35

Mengandung pulalah ia, lalu melahirkan seorang anak laki-laki, maka ia berkata: "Sekali ini aku akan bersyukur kepada TUHAN." Itulah sebabnya ia menamai anak itu Yehuda. Sesudah itu ia tidak melahirkan lagi.

Lea adalah seorang isteri yang tidak dicintai (Kejadian 29:31). Suaminya, Yakub mencintai Rahel, isteri ke duanya, yang sebenarnya juga adalah adik daripada Lea. Sebagai isteri yang tidak dicintai, justru Tuhan membukakan kandungan Lea, sedangkan Rahel yang dicintai, justru mandul.

Lea adalah pribadi yang begitu dekat dengan Allah Israel, tidak seperti Rahel yang justru menyimpan terafim di dalam kehidupannya secara pribadi. (Kejadian 31:19, 34). Terafim dipercaya menjadi pelindung bagi keluarga, dan berbagai prasasti Nuzu dari abad ke 15 sM menunjukkan bahwa pemilikan *terafim* menunjukkan bahwa pemiliknya adalah ahli waris utama, atau digunakan sebagai hak dasar untuk menerima warisan. (tafsiran Wycliffe dan Ende)

Lea memiliki anak yaitu Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Ishakhar, Zebulon, Dina. Dari cara Lea memberi nama anak-anaknya, bisa kita tarik benang merahnya adalah sebagai berikut:

- Pada saat dia melahirkan Ruben, posisi Lea adalah sebagai **orang yang tersentral pada diri sendiri**; perhatikan ada berpa kata 'ku atau 'aku pada kalimatnya:

: "Sesungguhnya TUHAN telah memperhatikan kesengsaraan**ku**; sekarang tentulah **aku** akan dicintai oleh suamiku."

Dan Lea menjadikan putranya si Ruben, sebagai alat untuk suaminya lebih memperhatikan dia, secara mencolok sekali terlihat dari arti nama Ruben, yaitu Ruben = Lihatlah seorang putra.

Dan Lea begitu mengasihani dirinya sendiri yang begitu sengsara karena tidak dicintai oleh suaminya.

- Pada saat melahirkan Simeon, anak ke duanya, posisi Lea adalah semakin terpuruk, dia kini telah memasukkan Tuhan sebagai Pembela hidupnya, yang begitu tidak dicintai, dia kini membawa perkara ini ke hadapan Tuhan, dia meminta pembelaan Tuhan. Dia memosisikan Tuhan sebagai Pribadi yang mendengar duduk perkara hidupnya. Itu semua tidak salah. Memang Tuhan adalah Pembela kita dan yang Maha Mendengar semua permasalahan hidup kita, dan kepada siapa lagi kita mengadu kalau bukan kepada Tuhan? Namun kita belum bisa menemukan sebuah pribadi Lea yang bersyukur, yang mengampuni, yang melepaskan haknya, yang berdamai dengan keadaan dan hidupnya dalam kondisi seperti itu.

Anak ke dua Lea bernama Simeon, pada waktu kelahiran Simeon, Lea berkata :
“Sesungguhnya, TUHAN telah mendengar, bahwa aku tidak dicintai, lalu diberikan-Nya pula anak ini kepadaku.”

Simon = heard = mendengar

Berfocus pada masalahnya. Bukan kepada Tuhan sejatinya dia berfocus.

- Pada saat melahirkan Lewi, anak ketiganya , **kini Lea berfocus pada ‘prestasinya’ yang sudah benar-benar hebat karena telah melahirkan anak laki-laki sampai 3 anak.** Dia berharap ‘prestasi’ ini dapat menjadi daya pikat untuk suaminya bergabung dengannya/ joint dengan dia.

Anak ke tiga Lea bernama Lewi, pada waktu kelahiran Lewi, Lea berkata :” Sekali ini suamiku akan lebih erat kepadaku, karena kau telah melahirkan tiga anak laki-laki baginya.”

Lewi = joined to = bergabung dengan

- Tetapi sangat berbeda sekali di kelahiran anak ke empatnya, Lea berkata :”Sekali ini aku akan bersyukur kepada Tuhan.” Itulah sebabnya ia menamai anak itu Yehuda.

Yehuda = praised = pujian

Yehuda adalah era di mana Lea melahirkannya dalam kematangan rohani, saat Lea sudah tidak berfocus lagi pada dirinya sendiri, pada masalahnya, atau pun pada prestasinya, melainkan berfocus pada TUHAN, yaitu dengan cara bersyukur. Bersyukur bahkan ketika hati suaminya masih belum mencintainya dengan selayaknya dan semestinya. Suaminya masih memiliki hatinya bagi Rahel, bukan dia, terbukti sampai anak ke enam pun dia masih berjuang untuk merebut hati suaminya untuk mencintai dirinya (Kejadian 30:20)

Kita membatasi pembahasan hanya sampai pada keadaan rohani Lea di titik kelahiran Yehuda anak keempatnya saja.

Betapa sering kita juga terjebak sama seperti Lea, terus memandangi diri sendiri dan pada akhirnya membuat kita sombong, atau bisa juga sebaliknya, minder. Bisa juga hal seperti itu membuat kita stress, down, kuatir, gagal move on, dll

Atau terjebak pada memandangi terus menerus kepada masalah yang mengkungungi diri kita seolah-olah masalah itu memenjarakan hidup kita, sampai-sampai kita kehilangan iman percaya kepada Tuhan yang sebenarnya punya kesanggupan dan kemauan untuk melepaskan kita dari belenggu masalah itu, dengan cara-Nya , kedaulatan-Nya dan waktu-Nya sendiri.

Atau terjebak pada mengandalkan prestasi kita yang mungkin dapat dijadikan pegangan untuk mengatasi sesuatu hal. Pikirnya begitu, tetapi kenyataannya sama sekali tidak dapat berjalan seperti yang kita harapkan, akhirnya kita bisa stress sendiri, karena antara ekspektasi dan realita begitu jauh tak tergapai.

Pada akhirnya Lea setelah melanglang buana pada kelelahannya sendiri mencari sebuah jawaban yang tak kunjung tiba, pada ujungnya menemui sebuah jalan bernama “Ucapan Syukur”, maka lahirlah ide menamakan anak ke empatnya ; Yehuda, yang artinya pujian.

Ucapan syukur itulah yang menjadi sebuah ‘korban’ menggantikan domba, kambing, lembu, sapi, dll di kemah tabernakel Musa, menjadi ‘korban syukur’ ‘korban pujian’ yang dinaikkan 24 jam sehari di

pondok Daud, dimana Daud membentangkan tenda untuk Tabut Allah berdiam, dan di pondok Daud inilah tidak ada lagi pemisahan; halaman, ruang kudus dan ruang maha kudus. Dari situlah kita mengenal yang namanya 'korban syukur', 'korban pujian'

Apakah pada saat melahirkan Yehuda, Yakub sudah mencurahkan cintanya pada Lea? Belum juga ! Tetapi mengapa Lea bersyukur pada Tuhan? Mengapa Lea memuji Tuhan?

Dia telah sampai pada kematangan rohani, sebuah kedalaman pengenalannya akan Tuhan, bahwa ucapan syukur adalah bukan tentang sebuah keadaan yang selalu nyaman, bukan tentang berkat yang selalu melimpah ruah, bukan tentang masalah yang selalu terselesaikan dengan mulus, tetapi tentang sikap hati yang mau berkata bahwa Tuhan itu Baik.

Itulah yang dinamakan 'korban'. Korban itu harus mengandung unsur sakit. Domba dan Kambing yang disembelih sebagai korban, nggak ada enak-enaknya sama sekali, mereka akan mengalami yang namanya sakit, karena mereka adalah korban.

Begitu juga dengan kita, saat kita diberkati, sehat, semua lancar, perut kenyang, bensin penuh, anak-anak pintar semua, tidak ada sesuatu pergumulan apa pun, lantas di saat seperti itu kita bersyukur, nah itu mudah sekali.

Namun di saat kantong menipis, di saat sedang ditipu rekan seiman, saat hubungan tidak lancar dengan mertua, saat anak-anak sedang nakal-nakalnya, saat mungkin dilanda sakit penyakit, lalu di saat seperti itu, bisa tidak kita tetap bersyukur? Kalau bisa, nah itulah yang dinamakan 'korban pujian', 'korban syukur', 'korban ucapan syukur'. Karena apa? Karena kita bisa tetap bersyukur dalam keadaan 'sakit'.

Dari suku Yehuda inilah lahir Juruselamat yaitu Kristus Yesus, Tuhan kita. Bukan dari suku yang lain.

Bilangan 10:11-1 menunjukkan aturan keberangkatan orang Israel adalah di depan harus didahului oleh suku Yehuda. **Panji-panji suku Yehuda haruslah yang paling depan memimpin semua barisan suku lainnya di belakang mereka.**

Sebuah gambaran bahwa dari semua keadaan kita, ucapan syukur haruslah ada di paling depan barisan hidup kita.

Bukan persungutan, bukan omelan, bukan pemberontakan, bukan permohonan ataupun tuntutan. Melainkan ucapan syukur.

Bilamana teman-teman yang bergerak di pelayanan praise and worship melayani, sadar atau tidak sadar kita sedang membawakan 'korban syukur', 'korban pujian', 'korban ucapan syukur' kepada Tuhan, dan memimpin umat untuk melakukan hal yang sama, dan itu semua bisa terjadi karena Kristus telah menjadi Anak Domba Paskah, menggantikan kambing, domba, lembu, sapi dll dalam ritual perjanjian lama.

Dan itu semua korban syukur itu bisa dimungkinkan diterima oleh Tuhan, karena adanya Yesus sendiri yang telah disembelih sebagai Anak Domba Paskah menggantikan kita yang seharusnya menerima hukuman karena dosa-dosa kita.

Coba bayangkan kalau Yesus tidak menjalani karya salib, maka kita yang masih hidup di zaman PL betapa repotnya kalau beribadah kita harus bawa domba atau kambing.

Ibrani 13:15 Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya

I Tesalonika 5:18 Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu

Doa : Bapa di dalam nama Yesus, tolong kami untuk menaikkan korban syukur kepada-Mu dan tidak bervokus kepada diri kami sendiri, masalah kami, atau prestasi kami, melainkan terus memandang kepada Tuhan , Sang Sumber Kehidupan di dalam hidup kami, dalam nama Yesus, kami berdoa amin.